

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keberadaan sebuah negara di panggung internasional sekarang ini mendesak suatu negara untuk membentuk sebuah ikatan atau hubungan kerja sama yang mendukung satu sama lain, dengan tujuan untuk pencapaian kebutuhan yang saling bergantung diantara dua negara atau lebih. Pengetahuan fundamental dalam hubungan internasional yakni sebuah negara tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan masyarakatnya jika tidak ada interaksi kerja sama internasional. Keadaan historis, kultural, dan geopolitik/geostrategis setiap negara berbeda satu sama lain oleh karena itu negara-negara perlu berkerja sama untuk mencapai kepentingan nasional yang menguntungkan masing-masing negara. Tujuan kerjasama ini adalah untuk mendapatkan manfaat atau dukungan dari negara lain atau institusi lain.

Untuk memperkenalkan Indonesia kepada dunia khususnya Australia, metode yang digunakan Indonesia sama dengan negara lain. Secara umum, Hubungan Indonesia dengan Australia di segala bidang dapat dikatakan semakin dapat diandalkan dan semakin matang, dengan hasil kerja sama kedua negara yang telah memberikan kontribusi positif bagi kemajuan hubungan bilateral Indonesia-Australia. Di bawah pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dimana pandangan politik luar negeri Indonesia saat itu adalah “seribu sahabat sangat sedikit satu musuh terlalu banyak” lahirlah festival Indonesia di Canberra dan indofest Adelaide di Australia pada tahun 2008. Dengan lahirnya festival Indonesia tersebut bertujuan agar memperkenalkan budaya dan kuliner Indonesia.

Oleh karena itu, Faktor non-politik sebagai contoh adalah kegiatan pengenalan budaya melalui festival Indonesia yang memiliki kekuatan mengikat untuk mengantisipasi ketegangan politik dan juga mengembalikan kepercayaan bangsa Indonesia. Kerja sama bilateral di bidang sosial budaya berlangsung tanpa hambatan di tengah dinamika pasang surut hubungan politik Indonesia dengan Australia sepanjang 2013. Untuk terus memaksimalkan persahabatan kedua negara, Indonesia melakukan berbagai pendekatan, salah satunya melalui diplomasi budaya. Diplomasi budaya diyakini sebagai salah satu sarana untuk menjaga hubungan baik dengan salah satu negara tetangga terdekat Indonesia. Melalui diplomasi budaya pun banyak sekali kegiatan atau event yang dibentuk oleh Indonesia, salah satunya melalui penyelenggaraan festival Indonesia di Canberra.

Hubungan suatu bangsa dan negara dengan bangsa dan negara yang lain, memerlukan diplomasi sebagai seni mengedepankan kepentingan nasional bangsa dan negara tersebut. Sebagai negara yang kaya akan ragam budayanya, Indonesia menjadikan budaya sebagai salah satu modal dalam melakukan hubungan dengan negara dan bangsa lain. Pemerintah menggunakan kebudayaan yang dimiliki untuk berusaha memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional.

Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan diplomasi kebudayaan, dimana kebudayaan sendiri mengandung arti “budi” dan “akal”, baik yang terjabar sebagai “daya dari budi” yang berupa cipta dan rasa, dan karsa, maupun sebagai hasil cipta, rasa dan karsa itu sendiri (Holsti 1988). Kata budaya sesungguhnya mencakup semua segi dalam kehidupan manusia. Budaya meliputi semua hasil-hasil dari buah pikiran dan tindakan manusia dan unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, misalnya sistem keagamaan dan kesenian, Bahasa, sistem mata pencarian, sistem teknologi dan peralatan (Kuntjaraningrat 1979). Adapun yang dimaksud universal

adalah unsur-unsur tersebut selalu ada dalam berbagai budaya yang tersebar di seluruh dunia. Budaya dalam artian ini pada hakekatnya memiliki peranan besar dalam politik luar negeri suatu negara, yaitu sebagai sarana dalam mencapai kepentingan nasional.

Festival budaya sendiri merupakan media diplomasi yang memiliki keunikan tersendiri, karena budaya bisa dibilang adalah sebuah Bahasa universal. Melalui budaya, berbagai hal yang berbeda dapat disatukan. Perbedaan ras, agama maupun ideologi tidak menjadi penghalang untuk dapat menikmatinya. Budaya dapat meleburkan segala penghalang serta dapat membuka hati dan pikiran setiap orang dari berbagai dunia dan latar belakang yang berbeda untuk dapat bekerja sama dalam damai dan harmoni. Ke-universal-an budaya itulah yang membuat proses diplomasi melalui festival budaya dapat berjalan dengan optimal.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan seni dan tradisi budaya yang masih ada sampai sekarang. Kebudayaan Indonesia sendiri telah menarik perhatian bangsa di negara lain untuk melihat bahkan juga mempelajarinya. Hal ini tentunya menjadi peluang bagi bangsa Indonesia.

Salah satu aset budaya Indonesia adalah beragamnya makanan tradisional Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang masing-masing memiliki ciri khas yang dapat membedakan satu daerah dengan daerah yang lain. Makanan khas sering disebut juga dengan makanan tradisional, dimana makanan tradisional merupakan makanan yang lahir dan berkembang di seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis makan ini terletak pada isi yang melambangkan identitas daerah tersebut. Makanan tradisional Indonesia memiliki karakteristik dan berbagai macam rempah-rempah yang digunakan. Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari papua hingga aceh. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut lahir, tumbuh dan

berkembang tradisi yang merupakan identitas, jati diri, ekspresi dari masyarakat Indonesia(Dibia 2013).

Bicara budaya bukan hanya ekspresi seni tapi juga kuliner. Beragam kuliner yang dimiliki Indonesia dengan penuh percaya diri memperkenalkan kulinernya yang luar biasa di Australia. Seperti diulas di website Kedutaan Besar Republik Indonesia-Canberra yang menyatakan bahwa “Masyarakat lokal Indonesia telah membawa kuliner dan budaya kepada salah satu tetangga terdekat dan terpenting yaitu Australia sejak 2008” menunjukkan bahwa Indonesia memang luar biasa tentang mempromosikan budaya Indonesia. Hal tersebut terlihat dari keberadaan masyarakat Indonesia di Australia yang membawa kuliner dan budaya Indonesia di festival Indonesia sejak tahun 2008. Duta Besar Republik Indonesia Untuk Canberra, Yohanes K.S Legowo menyatakan bahwa festival Indonesia merupakan festival Indonesia terbesar di Australia yang ada di belahan negara bagian selatan yang menampilkan lima atraksi utama, yaitu:

1. Warung makan Indonesia
2. Pertunjukan budaya langsung
3. Pameran seni dan Budaya
4. Workshop/demo seni
5. Serta Kids corner dan photo Booth

Acara tersebut merupakan bentuk kerjasama Kementerian Parawisata Bersama Kedutaan besar Indonesia (KBRI) di Australia dan The Australian-Indonesia Association (AIA). Festival Indonesia secara rutin diadakan setiap tahun oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra yang berhasil menjadi ikon budaya di ibu kota Australia, Canberra. Tidak hanya dilaksanakan Canberra, di Australia bagian selatan ada juga festival yang bertajuk indofest Adelaide yang memiliki tujuan yang sama. Festival Indonesia ini menjadi salah satu cara untuk menyapa warga Australia di Canberra dan Australia Selatan dengan budaya dan seni wonderful Indonesia. Praktek yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam melakukan

diplomasi publik nya mencakup budaya, media, Pendidikan, pariwisata dan ditambah jangkauan ke public asing dan dalam negeri.

Melalui kegiatan yang oleh Pemerintah Indonesia yaitu Festival Indonesia, Duta Besar Republik Indonesia untuk Australia, Yohanes K.S Legowo menyampaikan bahwa hal ini bertujuan untuk mengenalkan secara lebih dekat berbagai seni, budaya dan makanan khas Indonesia kepada masyarakat Australia memang merupakan promosi budaya tahunan terbesar yang digelar Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Berharap melalui festival Indonesia, warga Australia semakin mengenal seni dan budaya Indonesia. Dan juga melalui festival ini agar bisa mendorong keinginan warga Australia agar mau berwisata langsung ke Indonesia. Kegiatan promosi budaya ini juga untuk menyatukan masyarakat kedua bangsa. Masyarakat Indonesia dan Australia yang berbeda nilai dan budayanya agar dapat menjadi sahabat karena kedua negara semakin saling memahami melalalui ajang kebudayaan dan kuliner yang diselenggarakan pemerintah Indonesia. Penulis mengambil festival Indonesia di Canberra sebagai bahan penulisan untuk melihat bagaimana peran diplomasi kebudayaan Indonesia.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, dapat ditarik sebuah rumusahan masalah : **“Bagaiman festival Indonesia yang dilaksanakan di kota Canberra Australia Berperan sebagai medium dalam diplomasi kebudayaan?”**

C. TUJUAN PENULISAN

Penulisan ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskriptifkan dan menjelaskan fenomena diplomasi kebudayaan yang dijalankan lewat medium festival budaya.
2. Pengembangan Festival Indonesia yang menjadi forum lintas budaya dengan bertemunya seniman-seniman Indonesia dengan seniman-seniman dari mancanegara.
3. Memenuhi persyaratan dalam meraih gelar kesarjanaan di bidang ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dan untuk mengasah kemampuan penulis dalam mengamati fenomena hubungan internasional yang semakin kompleks, sehingga ilmu yang didapatkan selama di bangku kuliah bisa diterapkan.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk membantu menjelaskan permasalahan yang ada, penulis akan menggunakan Konsep Diplomasi Kebudayaan.

1. KONSEP DIPLOMASI KEBUDAYAAN

Secara konvensional, pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara–bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional(K.JHolsti 1984). Menurut K. M Panikar dalam bukunya *The Principle and Practise of Diplomacy* menyatakan

bahwa diplomasi dalam hubungan dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara damai apabila mungkin dalam berhubungan dengan negara lain. Apabila cara-cara damai belum untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuan(SL.Roy 1995).

Berdasarkan perkembangan diplomasi dewasa ini yang terus bergerak maju dengan pesatnya banyak memunculkan tipe-tipe diplomasi yang diantaranya adalah diplomasi kebudayaan. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar(Prof. Dr. koentjaraningrat 2009). Kebudayaan memiliki fungsi integrative yang memberi dasar orientasi bagi anggota masyarakatnya, sehingga menimbulkan semangat, rasa aman, rasa memiliki, citarasa sebagai anggota masyarakat dengan adat istiadat, kebatinan dan kesusilaan; agan-agan manusia yang menimbulkan keseluruhan bahasa, kesustraan dan pendidikan; dan kesenian yang bersifat indah(Prof. Dr. koentjaraningrat 2009). Sedangkan diplomasi kebudayaan sendiri diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan olaraga, dan kesenian, maupun makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya seperti propaganda dan lainlain yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan merupakan politik, ekonomi, ataupun militer. Beberapa literature menyebutkan sebagai propaganda(Prof. Dr. Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, . 2007).

Dalam hal ini tujuan diplomasi kebudayaan yaitu untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Pendapat umum tersebut berguna mempengaruhi policy

pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan (Prof. Dr. Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, . 2007). Karena pola umum yang biasanya terjadi dalam diplomasi kebudayaan adalah antara masyarakat suatu negara dengan negara lain. Selanjutnya sebagai sarana utamanya adalah pendapat umum, baik pada level nasional (dari suatu masyarakat negara-bangsa tertentu) atau level internasional dengan harapan pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah maupun organisasi internasional (Prof. Dr. Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, . 2007).

Bentuk diplomasi kebudayaan ini bersifat formal, legal, terbuka serta langsung. Di mana formal sama dengan seremonial, protokoler sesuai konvensi yang berlaku. Legal sama dengan atau sesuai dengan konstitusi negara yang bersangkutan. Terbuka paling tidak untuk media massa dan lansung artinya eksepsi disajikan secara langsung sekapada masyarakat bangsa lain. Jadi diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan peradaban suatu bangsa dengan memamerkan kebudayaan tersebut.

Diplomasi kebudayaan adalah media yang efektif dimana merupakan alat penetrasi budaya kuat yang dapat menjadi wadah interaksi budaya dan komunikasi untuk saling memahami kebudayaan masing-masing, dalam arti kesenian dapat begitu efektif dalam diplomasi. Hal ini disebabkan kebudayaan memiliki unsur universal yang berarti unsur-unsur terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, sehingga pada dasarnya kebudayaan bersifat komunikatif, dapat dipahami bahkan oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya berbeda. Juga kebudayaan yang bersifat manusiawi, yaitu dapat lebih mendekatkan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus di hadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya didalam masyarakat

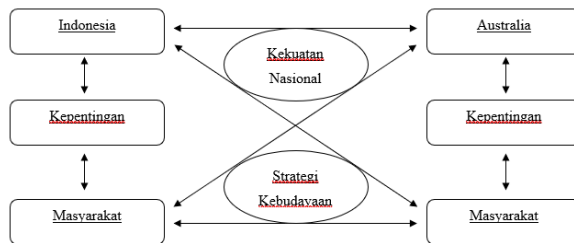
itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat membutuhkan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan tujuan dilaksanakannya diplomasi kebudayaan. Tujuan diplomasi selama ini dikenal adalah untuk mencari pengakuan, penyesuain, bujukan, ancaman, hegemoni, atau subversi. Sarana yang dingukan adalah segala macam alat komunikasi baik media elektronik ataupun media cetak. Materi maupun mikro dianggap sebagai pedayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri) antara lain kesninan, parawisata, olahraga, tradisi, tekhnologi hingga pertukaran ahli dan sebagainya.

Dalam konteks ini, pelaku diplomasi kebudayaan adalah pemerintah ataupun non pemerintah, individual, atapun kolektif atau setiap warga negara. Oleh sebab itu, hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pelaku atau aktor hubungan internasional itu.

1. Gambar :

Sekema pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan



Sumber : (Prof. Dr. Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, . 2007).

Dari skema diatas dapat dilihat bahwa pelaku-pelaku diplomasi kebudayaan dapat dibedakan dari pelaku-pelaku diplomasi yang lain, karena mereka bukan saja dari pihak-pihak pemerintah/resmi namun juga dari non-pemerintah, bahkan perorangan. Sebab, sasaran diplomasi kebudayaan ini adalah seluruh masyarakat negara, bukan sekedar pemerintah saja. Dari segi pola kumunikasi dapat dikemukakan beberapa jenis konsep diplomasi kebudayaan menurut tujuan, bentuk dan sarananya melalui tabel berikut:

1. Table :

HUBUNGAN ANTARA SITUASI, BENTUK, TUJUAN, DAN SARANA DIPLOMASI KEBUDAYAAN

Simulasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Dama i	<ul style="list-style-type: none"> • Eksebsi • Konpetisi • Pertukaran • Misi • Negosiasi • konferensi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengakuan • Hegemoni • Persahabatan • Penyesuaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Parawisata • Olahraga • Pendidikan • Kesenian • Perdagangan
Krisis	<ul style="list-style-type: none"> • Propaganda • Pertukaran misi 	<ul style="list-style-type: none"> • Persuasi • Penyesuaian • Ancaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Politik • Diplomatik • Misi tingkat tinggi • Opini public

Konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Teror • Penetrasi • Pertukaran misi • Boikot • Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman • Subversi • Persuasi • Pengakuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Opini public • Perang • Paramiliter • Forum resmi • Pihak ketiga
Perang	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetisi • Teror • Penetrasi • Propaganda • Embargo • Boikot 	<ul style="list-style-type: none"> • Dominasi • Hegemoni • Ancaman • Subvensi • Pengakuan • Penaklukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Militer • Paramiliter • Penyeludupan • Opini public • Perang • Supply barang konsumtif (termasuk senjata)

Suber : (Prof. Dr. Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, . 2007)

Keterangan :

- Semakin negatif hubungan antara dua (atau lebih) negara-bangsa, maka semakin banyak/intensif bentuk diplomasi kebudayaan yang di pakai.
- Dalam pengertian awam/konvensional, diplomasi kebudayaan dikenal hanya pada waktu damai saja.

a. Eksebisi

Eksebisi atau pameran/pertunjukan dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai sosial dari suatu bangsa pada bangsa lain. Eksebisi ini merupakan bentuk diplomasi kebudayaan paling konvensional mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka, artinya bahwa diplomasi modern secara konvensional menganut dasar eksibisionistik dan transparan (Prof. Dr. Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, . 2007).

Eksibisionistik artinya setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan yang merupakan keharusan untuk selalu pameran tentang keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan lebih tinggi. Transparan, karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi dalam suatu negara tertentu dapat diketahui oleh negara lain. Eksebisi dapat saja dilakukan di luar negara maupun didalam negara, baik secara sendiri (satu negara) maupun secara bersama (hubungan dua negara). Kepentingan itu dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui pariwisata, pendidikan, budaya, kesenian dan lain-lain.

Bentuk eksebisi bersifat formal, legal, terbuka serta langsung. Dimana formal sama dengan semua konvensi yang berlaku. Legal sama dengan sesuai dengan konstitusi negara yang bersangkutan (Prof. Dr. Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, . 2007). Terbuka paling tidak untuk media masa dan langsung artinya eksebisi dijadikan secara langsung kepada masyarakat bangsa lain.

Keduataan Besar Republik Indonesia di Canberra dari segi komunikasi konsep diplomasi kebudayaan memilih tujuan dan bentuk Eksebisi karena tujuan festival Indonesia di Canberra bertujuan menampilkan berbagai kebudayaan dan

karya kesenian Indonesia kepada masyarakat Australia. Pemerintah Indonesia berkeinginan untuk pamer tentang kekayaan kebudayaan dan kesenian yang dimiliki Indonesia, sehingga pada gilirannya citra bangsa Indonesia dapat memperoleh kehormatan yang lebih tinggi. Yang dimana festival Indonesia di Canberra itu sendiri merupakan seremonial yang mempunyai protokoler sesuai dengan konvensi yang berlaku dan legal berarti tidak subversif yang sesuai dengan konstitusi Australia. Festival Indonesia di Canberra terbuka untuk umum dan disajikan langsung kepada masyarakat Australia.

Festival Canberra dikatakan sebagai bentuk dari eksepsi karena festival tersebut mempertunjukkan kesenian dari kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia dari Sabang sampai Merauke sesuai dengan sifatnya eksepsi baik berupa tari, alat musik, makanan, baju adat dan lain-lain. Sifat formal ditunjukkan dengan adanya pembukaan yang menandai peresmian berlangsungnya festival. Sedangkan diakhir kegiatan ditandai dengan adanya penutupan yang menandakan peresmian berakhirnya festival. Semua itu dilaksanakan bukan berdasarkan spontanitas. Karena didalamnya terkandung unsur budaya yaitu bentuk pentas dan penampilan berbagai budaya dari daerah di Indonesia serta mengkolaborasi dengan budaya di Australia. Dalam hal ini festival Canberra berperan sebagai arena untuk memperjuangkan kepentingan nasional yaitu pengakuan dari dunia internasional terhadap Indonesia. Festival kebudayaan dan kesenian Indonesia di Canberra di ibukota Australia menjadi suatu wadah kegiatan positif yang merupakan wujud komitmen pemerintah Indonesia untuk senantiasa meningkatkan kinerja pemerintah dalam mengoptimalkan tugas-tugas pembangunan kebudayaan, dan mewujudkan kepentingan nasional Non-vital, sebagai implementasi dari paradigma pemerintah yang baik (*good governance*). Dalam hal ini festival Indonesia yang dilaksanakan di kota Canberra mengandung unsur-unsur atau nilai dalam seni berdiplomasi khususnya Diplomasi

Kebudayaan dengan wujud pelaksanaan diplomasi menggunakan pendekatan budaya untuk mencapai kepentingan nasional. Kebijakan yang diambil suatu negara dengan melakukan hubungan luar negeri sangat dipengaruhi oleh kepentingan Nasional, yang bukan semata-mata pada pencapaian politik dan keamanan (*hard politic*) hubungan luar negeri juga juga berpengaruh pada bidang lainnya seperti eksebis kebudayaan (*soft politic*) yang semuanya bermuara pada upaya menjaga esistensi negara. Upaya untuk mencapai kepentingan nasional tersebut tidak terbatas pada bidang politik dan keamanan namun juga eksebis budaya. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman latar belakang sangat perlu memperkenalkan budaya sebagai identitas nasional. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan budaya Indonesia pada masyarakat Australia maupun masyarakat Indonesia yang ada di Australia. Dalam konteks ini, pelaku diplomasi kebudayaan adalah pemerintah ataupun non pemerintah, individual, ataupun kolektif atau setiap warga negara. Oleh sebab itu, hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pelaku aktor hubungan internasional itu.

E. HIPOTESA

Jadi dengan melihat permasalahan yang telah diuraikan diatas dan didukung dengan penggunaan teori maupun konsep sebagai kerangka berpikir yang dianggap membantu Analisa maka perumusan hipotesa sebagai berikut :

Festival Indonesia yang dilaksanakan di Canberra ibukota Australia berperan dalam Diplomasi kebudayaan dengan:

1. Menyelenggarakan eksebis untuk mempromosikan seni budaya Indonesia untuk mewujudkan kepentingan

nasional dalam bidang meningkatkan citra Indonesia di masyarakat internasional khususnya Australia

2. Menjadikan festival Canberra sebagai festival tahunan tetap, untuk memberikan ruang dialog antar budayaan/masyarakat Indonesia Dan Australia.

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jangka waktu dari tahun 2007 hingga 2019. Dimana pada tahun 2008 untuk pertama kalinya festival ini diselenggarakan. Tingginya antusias masyarakat Australia dan Indonesia membuat festival Indonesia di Canberra terus diselenggarakan hingga ke-12 kali di 2019 dan kini menjadi Ikon Budaya di Canberra.

G. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pengumpulan data tanpa perhitungan, pendekatan kualitatif juga bersifat lebih luas, dan tidak memiliki standar. Peneliti harus menyusun dulu konsep penelitian sebelum mencari data. Pendekatan kualitatif yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder akan bersumber dari web resmi, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, serta jurnal resmi. Penelitian ini juga akan menggunakan data primer yaitu wawancara untuk lebih menunjang penulisan penelitian apabila diperlukan. Dengan tujuan lebih mudah menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori relevan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut :

Bab 1 : *Pendahuluan*, Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, hipotesis, jangkauan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 : *Konsep dan Teori Diplomasi Kebudayaan*, Bab ini menjelaskan mengenai berisi penjelasan mengenai fungsi diplomasi kebudayaan, kepentingan nasional sebagai landasan negara melakukan hubungan luar negeri, serta Pentingnya Diplomasi Kebudayaan untuk Mewujudkan Kepentingan Non-Vital.

Bab 3 : *Penyelenggaraan Festival Indonesia oleh KBRI di Canberra Australia*, Menjelaskan mengenai rangkaian penyelenggaraan festival Indonesia di Canberra..

Bab 4 : *Peran Dan Upaya Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Meningkatkan Hubungan Bilateral Indonesia Dengan Australia*, Bab ini akan memaparkan data dan analisa mengenai peran dan upaya atau kegiatan yang dilakukan diplomasi budaya Indonesia melalui festival Canberra dalam mengatasi masalah dinamika hubungan Indonesia dengan Australia yang selalu naik turun serta terhadap peningkatan maupun penurunan pariwisata Indonesia, dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan yang telah dilaksanakan ini.

Bab 5 : *Penutup*, Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari penelitian.